HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA PENGGUNA INSTAGRAM

*RELATIONSHIP BEETWEN LONELLINES AND SELF ESTEEM WITH NARCISSISTIC TENDENCY AMONG INSTAGRAM USER*

**Adhittya Sobhitarini**

Universits Mercu Buana Yogyakarta

adhittyasobhitarini@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan harga diridengan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan narsistik serta adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 154 orang dengan rentan usia 18-24 tahun dan pengguna aktif Instagram. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala yaitu Skala Kecenderungan Narsistik, Skala Kesepiandan Skala Harga Diri dengan metode analisis korelasi analisis *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Hasil analisis *product moment* diperoleh rxy = 0,164 dan p = 0,021 (p<0.050), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan narsistik serta adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik dengan hasil rxy = -0,029 dengan p = 0,361 (p>0,050), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Kesepian memberikan pengaruh sebesar 2,7% terhadap kecenderungan narsistik, sedangkan 97,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** harga diri, kecenderungan narsistik, keesepian**,** dan pengguna Instagram*.*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between loneliness and self-esteem with narcissistic tendency* *among Instagram user. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between loneliness and narcissistic tendency among Instagram user and there is a negative relationship between self-esteem and narcissistic tendency among Instagram user. The research subjects involved 154 people with an age range of 18-24 years and active user on Instagram. The data were collected using three scales, namely the Ucla Scale, Self Esteem Scale and Narcissistic Tendency scale with the product moment correlation analysis method developed by Karl Pearson. The results of the product moment analysis obtained rxy =0,164 and p = 0,021 (p<0.050), which indicates that there is positive relationship between loneliness and narcissistic tendency among Instagram user. The results of the product moment analysis obtained rxy = -0,029 and p = 0,361 (p >0.050), which indicates that there is no relationship between self-esteem and narcissistic tendency among Instagram user. loneliness predicted narccisistic among Instagram user by 2,7% and the remaining 97,3% were influenced by other factors.*

***Keywords:*** *self-esteem, loneliness, narcissistic tendency and Instagram user*

**PENDAHULUAN**

Teknologi saat ini mempermudah manusia dalam berhubungan sosial. Media sosial menjadi salah produk teknologi yang membantu manusia bersosial, sehingga media sosial lekat dengan manusia. Data yang diambil pada tahun 2021 oleh databooks.com, terdapat lima media sosial yang paling sering diakses yakni Youtube sekitar 82% dan selanjutnya disusul oleh media sosial Facebook dan Instagram dengan jumlah akses masing-masing sebesar 77% disusul oleh media sosial TikTok dengan jumlah 43 % dan Twitter sekitar 30%.

Menurut data yang dirilis oleh Hootsuite (2021) terdapat 59,5% pengguna aktif internet seluruh dunia dan terdapat 53,6% menggunakan media sosial. Sedangkan di Indonesia dengan populasi 274,9 juta jiwa, 73,7% penduduknya aktif menggunakan internet lalu sebanyak 61,8% penduduknya aktif menggunakan media sosial. Databook.com ( 2021) menambahkan usia 18 tahun hingga 24 tahun dapat dikatakan sebagai rentang usia yang paling aktif menggunakan Instagram. Sakti dan Yulianto (2018) menyebutkan individu dengan rentang usia ini sedang mencari identitas diri dan membentuk citra diri untuk dikagumi dan diakui oleh publik. Sehingga individu berupaya untuk menunjukkan keberadaan dirinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan bantuan Instagram. Dari data yang dirilis Hootsuite ditemukan banyak warga net (masyarakat pengguna internet) mengakses  media sosial dan menghabiskan sekitar 3 jam 31 menit untuk bermain media sosial. Banyaknya jumlah pengguna aktif media sosial ini, menyadarkan kita bahwa media sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan melalui media sosial seperti mencari hiburan, mengunggah foto dan video, berkomunikasi, mencari informasi, dan sebagainya.

Salah satu aplikasi yang berfokus untuk mengunggah foto dan video adalah Instagram, aplikasi ini masih mampu menarik perhatian penggunanya dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan (Sembiring, 2017). Instagram membuat penggunanya bisa membagikan pikiran serta perasaannya melalui unggahan dan mengambil foto dan video. Selain itu, Instagram juga memberikan fasilitas yang dapat dimanfaatkan penggunanya seperti adanya layanan filter untuk dapat menambah tampilan individu di Instagram. *Followers* akan memberikan *like* dan komentar pada unggahan jika *followers* menganggap unggahan tersebut menarik.

Pemberian *like* dan komentar dapat menimbulkan perasaan puas dan merasa mendapatkan dukungan dari sisi emosional dan psikologisnya (Aryaguna, dalam Puspitasari 2016). Suhartanti (2016) menyebutkan individu akan mengunggah foto atau video yang dianggap menarik yang disertai judul yang membuat unggahan tersebut lebih menarik lagi, sehingga *followers* tertarik untuk memberikan *like* serta komentar pada unggahan.Banyaknya jumlah *like* serta komentar yang didapat mendorong individu untuk semakin sering mengunggah foto atau video melalui Instagram untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal ini mengarah pada perilaku narsistik.

Demi mendapatkan *like* serta komentar pada unggahannya, individu terkadang tidak ragu untuk melakukan hal yanag ekstrim bahkan hingga merenggut. Seperti berita yang dimuat dalam iNews.id (2021) seorang selebgram asal Hongkong tewas terpeleset saat berswafoto di tepi air terjun. Selain itu dalam Jatim.iNews (2021) menuliskan bahwa ada seorang pemuda asal Probolinggo nekat masuk tanpa izin untuk membuat konten video agar menjadi viral tewas terjatuh dari tebing setinggi 45 meter akibat terpeleset saat berburu spot untuk swafoto bersama dua teman lainnya.

Menurut DSM-IV (dalam Kristanto, 2012) terdapat beberapa karakteristik individu mengalami gangguan kepribadian narsistik: 1) Merasa bahwa dirinya merupakan sosok yang penting, 2) Berangan-angan tentang keberhasilan, kekuatan, kepandaian, dan kecantikan, 3) ingin selalu dikagumi, 4) merasa layak diperlakukan istimewa, 5)kurangnya perasaan empati, 6) cenderung memafaatkan orang lain, 7) iri terhadap orang lain, 8) merasa orang lain tidak lebig hebat dari dirinya, 9) menganggap dirinya unik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang pengguna Instagram terlihat bahwa mereka memenuhi beberapa karakteristik narsistik berdasarkan DSM-IV. Pertama, individu merasa bahwa diri mereka adalah sosok yang penting, terlihat pada alasan individu menggunakan sosial media untuk memperlihatkan kehidupan sehari-hari pada *followers*. Kedua, individu berkeinginan untuk menjadi terkenal melalui Instagram, hal ini terkait dengan berangan-angan akan keberhasilan. Ketiga, individu mengunggah foto-foto serta video untuk dikagumi, oleh karena itu mereka hanya memposting foto yang menurut mereka cantik saja untuk mendapatkan *like* dari *followers-*nya. Individu tidak suka jika unggahannya mendapatkan komentar buruk. Keempat, individu meminta temannya untuk mengambil foto dirinya agar fotonya tampak lebih menarik, hal ini terkait dengan kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain. Kelima, individu merasa iri dengan orang lain yang dianggap lebih terkenal dibandingkan dirinya.

Mahendra (2011) mengatakan media sosial hadir sebagai wadah individu untuk menunjukkan eksistensinya. Eksistensi yang baik akan diperoleh ketika kegiatan yang dibagikan  ke media sosial merupakan kegiatan yang kreatif dan menghasilkan karya akan membantu individu untuk menyalurkan ide kreatifnya. Menurut Alfindra (2017) motivasi individu  bergabung di media sosial Instagram adalah untuk aktualisasi diri. Kegiatan individu untuk mengunggah kegiatan-kegiatan menurut kejadian-kejadian penting seperti pesta, liburan, melakukan hobi, dan kumpul bersama teman-temannya sebagai bentuk aktualisasi diri. Puspitasari (2016) menjelaskan kebutuhan tersebut mendorong individu untuk berusaha memperlihatkan dirinya secara berlebihan untuk mendapatkan perhatian sehingga individu dapat merasa diterima dan disayangi oleh orang lain.

Perilaku individu yang ingin memperlihatkan dirinya secara berlebihan dengan berbagai cara agar mendapatkan nilai yang sempurna, memiliki bentuk tubuh yang bagus, dan sebagainya di media sosial berhubungan dengan kecenderungan narsistik pada individu (Sembiring, 2017). Martiani, Hadiwinarto, dan Herawati (2020) berpendapat bahwa individu yang aktif menggunakan Instagram untuk mempilkan dirinya secara terus-menerus, tidak memperhatikan konten dan kondisi, serta memunculkan perilaku pamer serta kurangnya empati merupakan salah satu ciri narsistik .Menurut Raskin dan Terry (dalam Maulidania, 2017) narsistik merupakan bentuk kekaguman individu terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan suka menjadi pusat perhatian, tidak senang dikritik, lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain, serta perasaan kagum yang berlebihan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan.

Robert (dalam Jazilah, 2017) berpendapat bahwa kepribadian narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk evaluasi terhadap dirinya. Chaplin (dalam Kristanto, 2012) menjelaskan narsistik sebagai bentuk mencintai diri, yang dicirikan melalui perhatian yang sangat ekstrim kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain.

Kartono (dalam Apsari, 2012) mengartikan istilah narsistik sebagai bentuk cinta yang ekstrim terhadap dirinya, paham yang mengharapkan bahwa dirinya sosok yang penting dan sangat superior, ada *extreme self importancy,* adanya anggapan bahwa dirinya lah yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya. Individu yang bersangkutan tidak perlu memikirkan orang lain dan sangat egoistis. Bagi individu ini, dirinya merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya.

Ditemukan dalam penelitian Engkus, Hikmat & Saminnurahmat (2017) perilaku narsisme yang terjadi di Kawasan Bandung Timur berada pada posisi yang sedang, namun pada penelitian Rahman & Ilyas (2019) menemukan 57% pengguna media sosial menunjukkan perilaku narsistik yang dikategorikan cukup tinggi. Hal ini membuktikan perilaku narsisme dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Perilaku narsisme yang terus meningkat tanpa adanya pencegahan dapat menimbulkan bahaya pada individu. Seperti yang disampaikan, Engkus, Hikmat dan Saminnurahmat (2017) salah satu dampak yang ditimbulkan adalah dampak terhadap dirinya sendiri, yaitu merasa bahwa dirinya harus sempurna. Hal ini menyebabkan hubungan individu dengan lingkungannya terasa tidak nyaman, orang-orang yang berada disekitar individu akan turut merasa tidak nyaman karena tidak dapat memahami emosi yang ada pada individu yang narsis dan pada akhirnya individu akan dijauhi.

Sedikides *et al* (2004) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki kecenderungan narsistik, diantaranya adalah harga diri, depresi, kesepian, dan *subjective well-being*. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas dua faktor saja. Dua faktor diantaranya adalah kesepian dan harga diri.

Menurut Russel (2014) kesepian merupakan perasaan subjektif individu karena tidak adanya kepuasan terhadap kualitas dalam hubungan dengan orang lain. Selanjutnya Russel (dalam Fatkhurrohman, 2020) hal ini menimbulkan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan. Dalam Hidayati (2015) Peplau dan Perlman menjelaskan kesepian adalah suatu pengalaman subjektif atau perasaan emosi negatif yang tidak menyenangkan di mana kualitas dan kuantitas hubungan sosial seseorang mengalami penurunan secara signifikan. Selanjutnya Peplau dan Perlman (1979) menyebutkan kesepian muncul ketika individu memiliki jaringan sosial yang kecil atau kurang puasnya hubungan yang dimiliki dengan orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Gierveld, dkk (dalam Hermawan & Sagita, 2020) yang menyebutkan kesepian terjadi ketika individu menghadapi situasi yang bertentangan dimana jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang diharapkan serta belum terwujudnya keintiman yang diinginkan.

Peplau dan Perlman (1982) menyebutkan aspek-aspek kesepian yaitu, kebutuhan akan keintiman, proses kognitif, dan penguatan sosial. Menurut Brehm (dalam Basuki, 2015) terdapat dua hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian. Hal pertama adalah hubungan yang dimiliki individu tidak memiliki kedekatan, ketidakdekatan hubungan individu menjadi penyebab perasaan tidak puas dengan hubungan yang dimiliki, dan yang kedua adalah adanya perubahan terhadap apa yang diinginkan individu dari suatu hubungan. Selanjutnya Hawkley (dalam Novotney, 2019) menyebutkan kesepian dapat timbul ketika individu tidak memiliki sumber emosi, mental, atau finansial untuk keluar dan memuaskan kebutuhan sosial mereka atau mereka tidak memiliki lingkup yang dapat memberikan manfaat ini.

Seperti yang sudah disampaikan peneliti, faktor selanjutnya adalah harga diri. Harga diri individu dapat menjadi faktor seseorang memiliki kecenderungan narsistik. Tafarodi dan Swann (2001) menyebutkan bahwa harga diri merupakan penilaian yang baik atau buruk tentang dirinya serta penilaian pribadi terhadap kemampuan dirinya. Lenner dan Spanier (1980) mengemukakan harga diri merupakan tingkat penilaian positif atau negatif yang berkaitan dengan konsep diri seseorang (dalam Candra, Harini & Sumirta 2017). Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi, baik berupa penerimaan ataupun penolakan individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya berarti, mampu, berharga berdasarkan standar pribadinya. Coopersmith (dalam Thiro, Sinolungan & Pali 2021) membagi menjadi dua karakteristik harga diri, yaitu individu dengan harga diri tinggi dan individu yang memiliki harga diri rendah, individu yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai beberapa karakteristik yaitu memiliki akademik yang baik, mampu berekspresi dengan baik, mau menerima kritikan, percaya pada persepsi dan reaksi dirinya, serta tidak terbenam di dalam masalahnya sendiri. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah memiliki karakteristik seperti takut gagal dalam membina hubungan, terlihat putus asa, merasa rendah diri, kurang bisa mengekspresikan diri, merasa disisihkan dan tidak diperhatikan, bergantung pada lingkungan, berperan pasif dalam lingkungan, serta tidak konsisten.

Laeli, Sartika, Rahman, dan Fatchurrahmi (2018) mengemukakan terdapat berbagai variasi harga diri yang dimiliki oleh setiap individu. Perasaan bahwa dirinya dicintai oleh orang lain, serta kuat atau baik dapat menimbulkan keinginan untuk menganggap bahwa dirinya berharga. Sedangkan perasaan tidak dicintai, bergantung dengan orang lain dapat mengakibatkan rasa kehilangan harga diri

Menurut Rutledge (dalam Yuliastara, 2014) seseorang yang mengalami kesepian akan sering berfoto dan kemudian diunggah ke media sosial sebenarnya agar mendapat perhatian dari orang lain. Individu dengan harga diri yang positif akan memandang baik mengenai dirinya, cenderung aktif berpartisipasi, diterima oleh lingkungannya, serta memiliki keyakinan untuk berhasil dan mandiri membuat individu tidak membutuhkan pengakuan berlebih dari orang lain (Pratiwi, 2021). Berarti hal ini juga berlaku sebaliknya, individu yang memandang harga diri secara negatif memandang dirinya rendah, merasa tidak diperhatikan, berpersan pasif, serta bergantung pada lingkungan sehingga membuat individu membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan Hardika, Noviekayati dan Saragih (2019) menemukan bahwa adanya hubungan antara kesepian dan harga diri dengan gangguan kepribadian narsistik. Semakin tinggi seseorang merasa kesepian semakin tinggi tingkat narsistik yang diperlihatkan di media sosial. Riset dari Shaw dan Gant (dalam Hardika, Noviekayati & Saragih 2019) menambahkan komunikasi *online* yang dilakukan pada media sosial bisa meningkatkan dukungan sosial, harga diri sekaligus mengurangi kondisi kesepian dan depresi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kesepian dengan kecenderungan narsistik, dalam penelitiannya menyebutkan terdapat faktor lain yang menyebabkan individu memiliki kecenderungan narsistik yaitu harga diri.  Harga diri mempengaruhi kecenderungan narsistik sebesar 40,2% (Andreas, 2021). Hal ini menandakan adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Haikal (2018) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik, hal ini berarti bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme adapun sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kesepian dan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram?

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna aktif Instagram dengan karakteristik pengguna aktif Instagram, aktif memposting foto, video, atau story di Instagram dan berusia 18-24 tahun. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 154 subjek. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan tiga skala yaitu Skala Kecenderungan Narsistik, Skala Kesepian dan Skala Harga Diri. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Kecenderungan Narsistik diperoleh koefisien reliabilitas alpha () sebesar 0,891, Skala Kesepian diperoleh koefisien reliabilitas alpha ( sebesar 0,901, dan Skala Harga Diri diperoleh koefisien reliabilitas alpha (sebesar 0,916. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program SPSS v.22.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala kecenderungan narsistik yaitu kategorisasi tinggi sebesar 43,5% (67 subjek), kategorisasi sedang sebesar 40,3% (62 subjek), dan kategorisasi rendah 16,2% (25 subjek). Berdasarkan hasil kategorisasi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna Instagram memiliki kecenderungan narsistik dalam kategori tinggi. Kecenderungan narsistik menurut Raskin dan Terry (dalam Maulidania, 2017) merupakan bentuk kekaguman individu terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan suka menjadi pusat perhatian, kurang suka dikritik mengenai dirinya, memiliki hubungan dengan orang lain yang lebih mengutamakan dirinya sendiri, merasa kagum pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan.

Selanjutnya, hasil kategorisasi skor subjek pada skala kesepian yaitu kategorisasi tinggi 38,3% (59 subjek), kategorisasi sedang 46,8% (72 subjek), dan kategorisasi rendah 14,9% (23 subjek). Berdasarkan hasil kategorisasi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna Instagram mengalami kesepian dalam kategori sedang. Kesepian adalah keadaan di mana individu merasa tersisihkan dari lingkungan sosialnya, dan kurangnya kemampuan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain sehingga individu akan merasa tidak diperhatikan, dan tidak memiliki teman untuk berbagi perasaan maupun pengalaman (Aqilah, 2021).

Dalam penelitian diri ditemukan individu dengan tingkat harga diri dalam kategori tinggi sebanyak 87 orang dengan persentase 56,5%, yang memiliki tingkat harga diri dalam kategori sedang dengan persentase 41,6% sebanyak 64 subjek, dan yang memiliki tingkat harga diri dalam kategori rendah dengan presentase 1,9% sebanyak 3 subjek. Menurut Taffarodi dan Swann (2000) harga diri merupakan perilaku menilai dirinya berdasarkan apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang dilihat oleh orang lain akan dirinya. Penilaian tersebut diekspresikan dengan perbedaan antara menghormati diri sendiri atau *respect* dan menyukai diri sendiri.

Berdasarkan hipotesis pertama, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,164 dengan p = 0,021 (p<0,050). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kesepian, maka semakin tinggi juga kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. Sebaliknya, semakin rendah kesepian, maka semakin rendah juga kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram.

Hasil pada penelitian ini juga didukung oleh Zilborg (dalam Mijuskovic, 2012) yang menyatakan bahwa orang kesepian biasanya menimbulkan perilaku narsistik. Jazilah (2017) juga menemukan bahwa kesepian memiliki pengaruh yang positif terhadap kecenderungan narsistik. Campbell (dalam Mehdizadeh 2010) menyatakan individu dengan kecenderungan narsistik senang untuk memamerkan dirinya dengan memanfaatkan hubungan sosial, hal ini menunjukkan komitmen yang rendah untuk membangun suatu hubungan sosial. Rendahnya komitmen untuk membangun hubungan sosial merupakan ciri orang yang kesepian.

Perasaan kesepian yang dimiliki individu dapat juga diakibatkan oleh jumlah hubungan yang ada lebih kecil dari yang diharapkan yang kemudian membuat individu berupaya untuk memiliki jumlah hubungan yang lebih besar melalui media sosial. Melalui media sosial individu dapat menunjukkan dirinya dengan lebih leluasa dan mendapatkan perhatian yang lebih banyak. Hal ini didukung oleh Pittman dan Reich (2016) mengungkapkan individu yang kesepian cenderung menggunakan Instagram untuk mengurangi perasaan kesepian.

Kesepian yang dirasakan individu menyebabkan para pengguna Instagram berusaha untuk memiliki interaksi yang lebih baik melalui media sosial dengan cara mengunggah foto atau video untuk mendapatkan perhatian dari orang lain mengenai dirinya di media sosial yang jika dibiarkan dapat menjadi penyebab individu memiliki kecenderungan narsistik. Berlawanan dengan hal tersebut, pengguna Instagram yang tidak merasakan kesepian menandakan bahwa individu tersebut sudah memiliki interaksi yang baik sehingga individu yang tidak mengalami kesepian cenderung untuk jarang mengunggah foto atau video di Instagram untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan hipotesis kedua, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,029 dengan p = 0,361 (p>0,050). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain, bahwa semakin rendah harga diritidak diikuti dengan tingginya kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram dan sebaliknya, semakin tinggi harga diritidak diikuti dengan rendahnya kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. Data sampel penelitian tidak berhasil membuktikan hipotesis, seharusnya peneliti dapat melakukan penambahan data, selain itu dalam penelitian ini seharusnya mempertimbangkan aspek-aspek utama seperti frekuensi menggunakan media sosial, pendidikan, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Riyanita dan Supradewi (2019) kepada 211 mahasiswa diperoleh nilai rxy= -0,016 dengan signifikansi p= 0,814 (p>0,01) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2017. Dalam penelitian ini, penyebab tidak adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik yaitu kurangnya kriteria subjek untuk dikatakan memiliki kecenderungan narsistik berdasarkan *DSM-V*. Dalam *DSM-V* dikatakan bahwa individu dapat dikatakan narsis apabila memenuhi 5 (lima) kriteria, sedangkan subjek yang ditemukan dalam penelitian ini hanya ditemukan 3 (tiga) kriteria. Selain itu adanya faktor lainnya seperti faktor neuropsikologis, faktor budaya, dan faktor pengasuhan orang tua. Begitu pun dalam penelitian ini tentunya hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang dapat menyebabkan ataupun mempengaruhi hasil signifikansi dari kedua variabel yang ada.

Adapun teori yang mendukung mengapa penelitian ini tidak terdapat hubungan antara harga diridengan kecenderungan narsistik yaitu adanya *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi menandakan bahwa individu merasa bahagia, mampu mengontrol emosi dengan baik, dan jarang merasa sedih, marah ataupun emosi negatif lainnya. Lestari, Utami, dan Ramadhani, (2020) menambahkan individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan lebih mampu menunjukkan dirinya secara positif, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, mampu mempresentasikan dirinya dengan realitas yang ada dan tidak berperilaku secara berlebihan di hadapan orang lain. Rose (2002) menyatakan kepuasan individu dapat meningkat apabila narsistik pada individu yang tidak menuntut apapun dari orang lain. Salah satu ciri kecenderungan narsistik adalah sikap mengagumi diri sendiri. Kecenderungan narsistik dapat dikatakan sebagai sesuatu yang normal jika individu yang mengagumi dirinya sendiri masih dalam batas wajar. Terkadang individu memposting di Instagram tidak menuntut untuk mendapatkan pujian dari orang lain melainkan hanya sekedar memposting atau sekedar membagikan momen penting. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepuasan serta rasa bersyukur terhadap dirinya, yang kemudian hal ini akan memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam hidupnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima, yakni terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. Semakin tinggi atau positif kesepian yang dialami individu maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah atau negatif kesepian yang dialami individu maka semakin rendah pula kecenderungan narsistik yang dimiliki. Variabel kesepian dapat mempengaruhi variabel kecenderungan narsistik sebesar 2,7% dan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Namun, hipotesis kedua ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang negatif antara harga diridengan kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara harga diridengan kecenderungan narsistik, yang berarti bahwa semakin rendah harga diri tidak diikuti dengan tingginya kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram. Sebaliknya, semakin tinggi harga diritidak diikuti dengan rendahnya kecenderungan narsistik pada pengguna Instagram.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfindra, M. F., Yahya, M. (2017). Motivasi mahasiswa bergabung dalam media sosial instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*, 2(3)

Andreas, C. Fitrahani, M. (2021). The role of self esteem on narcissistic behavior in instagram user student. *Proceding.* Temu Ilmiah Nasional "Mengelola Kebhineka Tunggal Ika-an, Tantangan Psikologi Era New Normal" Fakultas Psikologi Pancasila

Anggraeni, N. (2018). Hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di instagram pada dewasa yang belum menikah. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.*

Annur, C.M. (2021). Masyarakat indonesia paling banyak akses YouTube pada semester I-2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/05/masyarakat-indonesia-paling-banyak-akses-youtubepada-semester-i-2021>

Annur, C.M. (2021). Ada 91 juta pengguna instagram di Indonesia, mayoritas usia berapa? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>?

Anshori, H., Ariantni. R., & Rumaisa. (2015). Hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa - siswi di SMPN 7 kelas VIII Banjarmasin. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pusat Penelitian dan Penerbitan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Apriliani, F. (2015). Narsisme facebooker ditinjau dari self-esteem. *Naskah Publikasi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Apsari. (2012). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi*, 1(2)

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar.

Aqilah, T.M.(2021). Hubungan kesepian dengan kecenderungan perilaku narsisme siswa pengguna Instagram pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Negri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bhakti, A. K., & Psi, S. Y. S.(2016). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin. *Thesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Candra, I.W., Harini, I.G.A., & Sumirta, I.N.(2017). Psikologi landasan keilmuwan praktik keperawatan jiwa. Yogyakarta. Penerbit ANDI

Citra, A. F., Widyarini, M.M N.(2015).Pelatihan peningkatan harga diri pada remaja panti asuhan sub unit perlindungan sosial asuhan anak, Cibalagung, Bogor.  *Jurnal Psikologi*. 8(2)

Engkus, E., Hikmat, H., Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 20(2)

Fatkhurrohman, A.Y.(2020). Hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Diakses dari <http://digilib.unisby.ac.id/42159/>

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset.* Pustaka Pelajar.

Haikal, M.(2018). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Hardika, J., Noviekayati, I.G.A.A., Saragih S.(2019). Hubungan *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *Psikosains*, Vol. 14, No.1

Hidayati, D. S.(2015). Self Compassion dan Loneliness*.JIPT*. Vol.3 No.01

Hootsuite.(2021). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021*. Diunduh dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>

Jazilah, N. (2017). Hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku selfie di media sosial*. Naskah Publikasi*. Universitas Mercu Buana

Kim, J., LaRose, R., & Peng, W.(2009). The relationship between internet use and psychological well-being. *Rapid Communication*, 12, 451-452.

Krisnawati, E., Soetjiningsih, C. H. (2017). Hubungan antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 16(2)

Kristanto, S.(2012). Tingkat kecenderungan narsistik pengguna Facebook. *JSIP*. 1(1)

Kusniah, H. 2021. Tragis, selebgram seksi tewas jatuh dari air terjun saat selfie. Diakses melalui <https://www.inews.id/news/internasional/tragis-selebgram-seksi-tewas-jatuh-dari-air-terjun-saat-selfie/2>

Laeli, A.N., Sartika, E., Rahman, F.N., & Fatchurrahmi, R.(2018). Hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna *Instagram. PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 23(1)

Lestari, N.A., Utami, A.B., Ramadhani, H.S.(2020). Subjective well-being dan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi,*1(1).

Lestari, R., & Koentjoro, K. (2002). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di panti dan luar panti sosial. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*, 6(2)

Maes, M., *et al.*(2019). Gender differences in loneliness across the lifespan: a meta-analysis. *European Journal of Personality*, Eur. J. Pers

Mahajan R.(2013). Narcissism, loneliness and social networking site use: relationships and differences. *AP J Psychol Med,*14(2),134-40.

Mahendra, B.(2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*.

Marshall, T. C., Katharina L., & Nelli F. (2015). The Big Five, self-esteem, and narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates*. Personality and Individual Differences*.

Maulidina, H.(2017). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang

Maulidina, I.(2021). Hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada laki-laki masa remaja akhir di Yogyakarta*. Skripsi thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Mehdizadeh, S.(2010). *Se*lf-presentation 2.0: narcissism and self-esteem on Facebook*. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4)

Novotney, A.(2019). *The risks of social isolation: psychologists are studying how to combat loneliness in those most at risk, such as older adults*. Diakses melalui <https://www.apa.org/monitor/2019/05/ce-corner-isolation>

Park J. Y., Park E.Y.(2019*).* The rasch analysis of Rosenberg self-esteem scale in individuals with intellectual disabilities. *Front Psychol*. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01992

Perlman, D., & Peplau, L. A.(1979). *Blueprint for social psychology theory of loneliness*. In. Hal. 101-110

Perlman, D., & Peplau, L. A.(1982). *Theoretical approaches to loneliness. Research Gate*, 123-133.

Pittman, M., & Reich, B. (2016). Social media and loneliness: Why an Instagram picture may be worth more than a thousand Twitter words. Computers in Human Behavior,62

Pramitha, R.(2018). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa merantau di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Pramesti, K.S.A., & Supriyadi.(2020). Peran *self esteem* dan kecenderungan narsisme terhadap presentasi diri pada perempuan pengguna facebook usia dewasa awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*

Pratiwi, R. G.(2021). Hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Purwadi, H.(2021).  Berburu spot foto, pemuda di Probolinggo tewas jatuh dari tebing 45 meter. Diakses melalui <https://jatim.inews.id/berita/berburu-spot-foto-pemuda-di-probolinggo-tewas-jatuh-dari-tebing-45-meter>

Puspitasari, F. I.(2016). Kebutuhan yang mendorong remaja mem-posting foto atau video pribadi dalam Instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* 5(1)

Rahman, Trisna G., Ilyas, A.(2019). Perilaku narsistik pengguna media sosial di kalangan mahasiswa dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *E-jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 7(4)

Raskin, R., & Terry, H.(1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. Journal of Personality and Social Psychology, 54(5)

Russel, D. W.(1996). UCLA Loneliness scale (version 3): reliability, validity, and factor structure*.* [*Journal of Personality Assessment*](https://www.researchgate.net/journal/Journal-of-Personality-Assessment-1532-7752)*,* 66(1)

Russel, D.W.(2014). Loneliness and social neuroscience. world psychiatry official *Journal Of The World Psychiatric Association (WPA).* <https://doi.org/10.1002/wps.20126>

Rose, P. (2002). The happy and unhappy faces of narcissism*. Personality and Individual Differences*, 33, 379-391.

Sakti, B.C., Yulianto, M.(2018). Penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. Interaksi Online,6(4)

Santi, N. N. (2017). Dampak kecenderungan *nariscisme* terhadap *self esteem* pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25- 30.

Sedikides, C., et al (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: self-esteem matters. Journal of Personality and Social Psychology, 87*(3)*

Sembiring, K. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media Instagram. *Jurnal Psikologi,* 16(2)Sugiyono.(2013*). Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supradewi, R., & Riyanti. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram Mahasiswa Islam Sultan Agung Semarang. Prosiding. Konfrensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2, Universitas Islam Sultan Agung. ISBN. 2720-9148.

Sutrisno, H.(1991). *Metodologi research. Yogyakarta*: Andi Offset.

Sutrisno, H. (2017). *Statistik.Yogyakarta*.Pustaka Pelajar.

Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001*).* Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. Personality and Individual Differences, 31*(5)*

Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem*.*Journal of Personality, 70*(4)*

Thiro, F. T. Sinolungan. J. S. V., dan Pali, C. (2021). Hubungan harga diri dan narsisme pada siswa dan mahasiswa pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Biomedik,* 13(3)

Utami, R. W. (2019). Hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan. *Skripsi*. UIN Raden Intan.

Widhiarso, W.(2010). *Catatan pada uji linearitas hubungan*. Universitas Gadjah Mada

Yulistara, A.(2014). Pamer foto selfie di media sosial, adakah manfaatnya? ini kata psikolog. Detik. Diakses dari <https://wolipop.detik.com/love/d-2490100/pamer-foto-selfie-di-media-sosial-adakah-manfaatnya-ini-kata-psikolog>